

**PERBEDAAN CITRA TUBUH DITINJAU DARI INTENSITAS
MENGAKSES INSTAGRAM PADA REMAJA MADYA BERJENIS
KELAMIN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
RIRIN SANTIKAWATI
1710801041**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Psikologi
Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Humaniora
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : KOMARUDIN, S.Psi., M.Psi., Psi.

18 Oktober 2021 08:54:20



PERBEDAAN CITRA TUBUH DITINJAU DARI INTENSITAS MENGAKSES INSTAGRAM PADA REMAJA MADIA BERJENIS KELAMIN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Ririn Santikawati
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
E-mail: ririnsantikawati@gmail.com

Komarudin
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
E-mail: komarudin_psi@unisayogya.ac.id

ABSTRACT

Background: The rise of social media users, especially Instagram, among modern society like teenagers, makes Instagram a popular social media now. Instagram's popularity is utilized as an opportunity for advertising and promotion media that gives rise to the emergence of celebrities (Instagram celebrities). The rise of the number of celebrities that display the ideal body figure or often called body goals which are identical to the intention of having an ideal body shape. The phenomenon of the emergence of popular celebrities with slim, beautiful and pleasing bodies makes Instagram users, especially women, experience body dissatisfaction, namely anxiety about weight and eating disorders (Ghaznavi & Taylor (2015). In a study conducted by Brown and Tiggemann (2016), it was stated that comparing one's own body shape to photos or pictures of celebrities who have an ideal and attractive body can damage the individual's body image. Gender is the most important factor in the development of a person's body image. Teenage girls are more likely to prioritize their own physical appearance. They concern on aspects of physical appearance, attractiveness and beauty. Based on previous research, it was found that female adolescents tend to overestimate their body size compared to male adolescents.

Purpose: This study aims to investigate the differences of body image viewed from the intensity of accessing Instagram in male and female middle teens.

Method: This study employed a quantitative method with a comparative approach. The subjects of this study were middle-aged men and women in the age range of 15-18 years and active in Instagram. The number of subjects was 100 people and divided into two groups i.e., 50 teenage boys and 50 teenage girls. The sampling technique was purposive sampling. The data were gathered through filling out a scale instrument. Data analysis employed an independent sample T-test technique.

Results: The results delineate that the subject had a high level of intensity of accessing Instagram with a percentage of 85% (85 people) and a high level of body image with a percentage of 82% (82 people). The analysis of the independent sample T-test obtained an insignificant value of Sig. (2-tailed) of $0.752 > 0.05$. Thus, as the basis for decision making in the Independent Samples Test, it can be concluded that H_0 was accepted and H_a was rejected. It means that there is no difference in the average body image score of male and female adolescents.

Conclusion: The study implies that the intensity level of accessing Instagram affects the level of body image. It can be concluded that there is no difference in body image in middle-aged men and women in terms of the intensity of accessing Instagram. This can be caused by various factors which affects body image. Since this study only involved gender, age and intensity of accessing

Instagram, there was a comparative coefficient of 0.317 which was not significant. There are several factors causing the insignificance result that the researcher did not involve in this study namely family and interpersonal relationships.

Keywords: Body Image, Intensity of Accessing Instagram, Middle Adolescents.

ABSTRAK

Latar belakang: Maraknya pengguna media sosial terutama instagram di kalangan masyarakat modern khususnya kalangan remaja menjadikan instagram adalah media sosial yang populer sekarang. Kepopuleran instagram ini di jadikan peluang untuk media iklan dan promosi yang menimbulkan kemunculan selebgram (selebritis instagram). Maraknya jumlah selebgram yang menampilkan figure tubuh ideal atau sering disebut body goals yang identic pada instensi memiliki bentuk tubuh ideal. Fenomena kemunculan selebgram yang populer dengan tubuh langsing, indah dan enak dipandang membuat para pengguna instagram, terutama para perempuan mengalami ketidakpuasan terhadap tubuh mereka (body dissatisfaction) yaitu kecemasan terhadap berat badan dan gangguan makan Ghaznavi & Taylor (2015). Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Tiggemann (2016) menyatakan bahwa membandingkan bentuk tubuh diri sendiri dengan foto atau gambar selebgram yang memiliki tubuh ideal dan menarik dapat merusak citra tubuh (body image) individu tersebut. Jenis kelamin adalah faktor paling penting dalam perkembangan body image seseorang. Remaja perempuan lebih cenderung mengutamakan penampilan fisik mereka sendiri, mereka berpikir tentang aspek dari fisik, penampilan, keadaan menarik dan cantik. Berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan hasil bahwa remaja perempuan cenderung terlalu melebih-lebihkan ukuran tubuhnya dibandingkan remaja laki-laki.

Tujuan: untuk mengetahui mengenai perbedaan body image yang ditinjau dari intensitas mengakses instagram pada remaja madya berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Metode penelitian: penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Subjek penelitian ini adalah remaja madya berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berada pada rentang usia 15-18 tahun dan aktif bermain media sosial instagram. Jumlah subjek sebanyak 100 orang yang terbagi menjadi 50 orang remaja laki-laki dan 50 orang remaja perempuan. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan purposive sampling. Pengambilan data dengan pengisian skala. Analisis data menggunakan teknik *independent sample T-test*.

Hasil penelitian: hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki tingkat intensitas mengakses instagram yang tinggi dengan presentase 85 % (85 orang) dan tingkat citra tubuh yang tinggi dengan presentase 82% (82 orang). Hasil analisis *independent sample T-test* didapatkan nilai yang tidak signifikan Sig. (2-tailed) sebesar $0,752 > 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *Independent Samples Test* dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata skor citra tubuh para remaja laki-laki dan perempuan.

Simpulan: dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat intensitas mengakses instagram mempengaruhi tingkat citra tubuh, lalu dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan citra tubuh pada remaja madya berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang di tinjau dari intensitas mengakses instagram, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi citra

tubuh, berhubung dalam penelitian ini yang di libatkan oleh peneliti hanya faktor jenis kelamin, usia dan intensitas mengakses instagram saja maka ada koefisien komparasinya sebesar 0,317 yang tidak bermakna, maka ada beberapa persen faktor penyebab ketidak bermaknaan yang tidak peneliti libatkan dalam penelitian ini, yaitu diantaranya keluarga dan hubungan interpersonal.

Kata Kunci : Citra Tubuh, Intensitas Mengakses Instagram, Remaja Madya



PENDAHULUAN

Berdasarkan survey Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) yang dirilis tahun 2018 diketahui bahwa *Instagram* menjadi media sosial kedua (setelah *facebook*) yang paling banyak digemari oleh para siswa SMA. Siswa SMA umumnya merupakan individu yang berada pada usia 15-18 tahun (masa remaja pertengahan). Pada fase remaja madya pada umumnya sedang memasuki tahap gambaran pribadi yang menunjukkan kepedulian terhadap bentuk tubuh mereka sesuai dengan citra tubuh "*body image*" yang diinginkan. Cash (2012) *Body image* ialah perilaku atau tindakan yang mengarah pada evaluasi penilaian individu tersebut terhadap penampilan fisiknya, serta pengalaman individu yang berupa persepsi atau pemikiran terhadap bentuk dan berat tubuh yang dimilikinya. Santrock (2014) mengemukakan bahwa kepedulian terhadap *body image* di kalangan remaja sangat kuat, terlebih pada kelompok remaja madya yang sedang mengalami masa pubertas dari pada kelompok remaja akhir.

Menurut Grogan (2016) istilah *body image* mempunyai pengertian yaitu persepsi, pikiran dan perasaan seseorang tentang tubuhnya. *body image* merupakan gambaran mengenai tubuh seseorang yang terbentuk dalam pikiran individu itu sendiri, atau dengan kata lain gambaran tubuh individu menurut individu itu sendiri. Thompson (2010) *Body image* seseorang merupakan evaluasi terhadap ukuran tubuh, berat badan ataupun aspek-aspek lainnya dari tubuh yang berhubungan dengan penampilan fisik, Thompson juga menjelaskan level *body image* individu digambarkan oleh seberapa jauh individu itu merasa puas pada bagian-bagian tubuh dan penampilan tubuh secara keseluruhan. Pengaruh sosial budaya juga mempengaruhi tingkat penerimaan citra tubuh. Honigman dan Castle (2012) mengatakan bahwa *body image* merupakan gambaran mental individu yang ditujukan pada ukuran dan bentuk tubuhnya, bagaimana penilaian individu lain pada dirinya, dan bagaimana individu tersebut akan mempersepsikan dan memberikan penilaian terhadap apa yang individu tersebut pikirkan dan rasakan terhadap ukuran

dan bentuk tubuhnya. Menurut Cash T. & Smolak, L. (2011) ada 5 faktor yang mempengaruhi citra tubuh yaitu; jenis kelamin, usia, media masa, keluarga dan hubungan interpersonal. Seiring berkembangnya zaman, ditambah dengan kemajuan internet, media massa berkembang tidak hanya sebatas media cetak dan media elektronik. Media sosial sekarang ini menjadi bagian dari media massa. Karena bentuknya yang lebih ringan, media massa banyak digandrungi oleh remaja. Maka media sosial itu dapat menjadi faktor yang mempengaruhi citra tubuh. Maka tidak heran jika dilihat dari preferensi terbesar penggunaannya, pengguna terbanyak media sosial adalah remaja. Media sosial berbagai macam jenisnya, salah satunya adalah instagram.

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Kegunaan utama dari Instagram adalah sebagai tempat untuk mengunggah dan berbagi foto dan video kepada pengguna lainnya. Sistem sosial di dalam Instagram adalah dengan mengikuti akun pengguna lainnya, atau memiliki pengikut Instagram. Dengan demikian komunikasi antara sesama pengguna Instagram sendiri dapat terjalin dengan memberikan tanda suka dan juga mengomentari foto-foto yang telah diunggah oleh pengguna lainnya. Pengikut juga menjadi salah satu unsur yang penting, dimana jumlah tanda suka dari para pengikut sangat mempengaruhi apakah foto tersebut dapat menjadi sebuah foto yang populer atau tidak (www.instagram.com/faq). Oleh karena itu para remaja dan anak-anak zaman sekarang berlomba mengunggah foto sedemikian rupa agar mendapatkan banyak like dan dengan begitu pemilik account tersebut menjadi populer.

Cash dan Smolak (2011) menyatakan bahwa beberapa tahun belakangan internet berpengaruh terhadap penilaian remaja akan penampilan fisiknya. Semakin berkembangnya akses internet, memberikan kemudahan bagi remaja untuk memenuhi kebutuhannya dalam memperoleh

informasi mengenai tubuh secara cepat dan meluas. Berdasarkan aspek intensitas mengakses instagram yaitu perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi, kegiatan remaja yang mengakses media sosial Instagram, menyebabkan remaja menerima informasi dalam bentuk visual sehingga memudahkan mereka untuk memperoleh gambaran mengenai standar tubuh yang dianggap ideal di masyarakat lalu didukung dengan kemudahan untuk mengakses media sosial sehingga memberikan kesempatan bagi remaja umumnya untuk memperoleh informasi mengenai tubuh menjadi semakin meluas. Perilaku remaja umumnya yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk mengakses media sosial, menyebabkan keterpaparan secara terus menerus terhadap informasi mengenai tubuh yang dianggap ideal. Apabila berbagai informasi diterima, namun jika tidak disertai dengan filterisasi yang tepat, dapat berdampak pada timbulnya perasaan tidak puas dalam diri remaja pada umumnya terhadap tubuhnya. Dikhawatirkan, ketidakpuasan tersebut mendorong perilaku remaja pada umumnya untuk melakukan cara-cara yang tidak sehat untuk memperoleh bentuk tubuh yang ideal.

Berdasarkan pada studi pendahuluan Brahmini (2017) ditunjukkan bahwa remaja perempuan membandingkan tubuhnya dengan milik orang lain seperti artis, teman sebaya, hingga orang lain yang tidak dikenalnya di media sosial Instagram. Perbandingan tersebut menyebabkan remaja perempuan merasa tidak puas terhadap keadaan fisiknya dan berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan perias wajah, melakukan olahraga, dan mengatur makanan yang dikonsumsi setiap harinya, perilaku tersebut di buktikan dalam sebuah penelitian yang di lakukan oleh R.Y. S. Subardjo dan A. D. A Dewi (2020) yang menjelaskan bahwa adanya hubungan yang kuat antara status gizi dengan citra tubuh dan adanya hubungan yang signifikan antara citra tubuh dan perilaku diet pada remaja perempuan terkhusus nya pada rentang usia 15-18 tahun. Berdasarkan studi pendahuluan Fauzana (2018) menjelaskan bawa adanya *stereotype*

bahwa jika remaja laki-laki dengan otot yang lebih besar akan membuat dia terlihat lebih percaya diri. Remaja laki-laki ingin bertubuh besar dikarenakan mereka ingin tampil percaya diri di depan teman-temannya dan mengikuti *trend* yang sedang berlangsung. Usaha yang dilakukan remaja laki-laki untuk membuat tubuh lebih berotot dipengaruhi oleh gambar di media sosial yang memperlihatkan model remaja laki-laki yang kekar dan berotot.

Fardouly, Pinkus, dan Vartanian (2017) menyatakan bahwa pengguna media sosial Instagram, khususnya pada remaja perempuan, melakukan perbandingan terhadap tubuh yang dimilikinya dengan milik orang lain, perbandingan tersebut menimbulkan perasaan tidak puas terhadap tubuh. Ketidakpuasan tersebut menyebabkan remaja perempuan menjadi lebih selektif dalam memilih foto maupun video serta mengedit foto agar tampak lebih menarik sebelum nantinya diunggah di media sosial Instagram. Penampilan fisik laki-laki sering dikaitkan dengan maskulinitas. Maskulinitas yang digambarkan pada umumnya ialah citra laki-laki dengan sosok yang kuat, tangguh, gagah, *macho*, berani, berpikir, berperilaku, dan label khas lainnya yang menggambarkan ciri maskulin, atau yang biasa disebut “*cowok banget*”. Laki-laki yang memperhatikan penampilan fisik bukan lah suatu masalah. Akan tetapi, jika penampilan fisik dijadikan satu-satunya acuan agar memenuhi “standar” maskulinitas, hal tersebut dapat memicu terciptanya *body image* yang tidak sesuai dengan kondisi diri sebenarnya. Laki-laki juga tidak lepas dari konsep *body image*. Dengan memperhatikan penampilan akan membuat laki-laki merasa percaya diri, dan bahkan merasa telah memenuhi kriteria sebagai sosok laki-laki maskulin. Itulah kenapa sebagian laki-laki memilih untuk menjaga penampilan fisik dengan badan yang *sixpack*, berotot, dan dibalut dengan pakaian, *gadget* serta kendaraan dengan *merk* terkenal.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan peneliti, dapat dikatakan bahwa intensitas mengakses *Instagram* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *body image* seseorang dan

berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu menjelaskan bahwa remaja laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam pembentukan *body image* yang di pengaruhi oleh media sosial. Sehingga kemungkinan tidak terdapat perbedaan *body image* yang ditinjau dari intensitas mengakses *instagram* pada remaja madya berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan citra tubuh remaja madya berjenis kelamin laki-laki yang ditinjau dari intensitas mengakses *Instagram* dengan citra tubuh remaja madya berjenis kelamin perempuan yang ditinjau dari intensitas mengakses *Instagram*. Metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan penelitian komparatif. penelitian komparatif menurut Sugiyono (2014) adalah penelitian yang sifatnya membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda.

Subjek penelitian ini adalah remaja madya berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berada pada rentang usia 15-18 tahun dan aktif bermain media sosial *instagram*. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan purposive sampling. Pengambilan data dengan pengisian skala. Analisis data menggunakan teknik *independent sample T-test*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis *Independent Samples Test* di dapatkan hasil nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar $0,752 > 0,05$ yang artinya tidak signifikan, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *Independent Samples Test* dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata skor citra tubuh para remaja laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan data intensitas mengakses *instagram* dan data citra

tubuh memiliki persamaan yaitu sama-sama berada pada kategori tinggi, sehingga tidak ada perbedaan skor citra tubuh pada subjek penelitian ini. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya milik Andarwati (2016) yang mengatakan bahwa remaja laki-laki dan perempuan membangun citra tubuhnya melalui media jejaring sosial instagram. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yudit Oktaria dan April Harefa (2011) bahwa kepopuleran situs jejaring sosial dalam hal ini adalah instagram harus dipergunakan secara cerdas untuk membangun *body image* (citra tubuh) maupun interaksi yang sehat.

Hasil penelitian ini di buktikan dengan karakteristik subjek yang dapat dijelaskan bahwa saat ini remaja madya berjenis kelamin laki laki dan perempuan memiliki persamaan dalam melihat citra tubuhnya hal ini di buktikan oleh data deskripsi statistik yang diketahui bahwa tingkat citra tubuh pada remaja madya berjenis kelamin laki laki dan perempuan itu memiliki kategori tinggi. Pada kategori tinggi frekuensi subjek yaitu 82, artinya ada 82 orang yang memiliki citra tubuh tinggi dengan presentase 82%. Maka dapat disimpulkan, dari data diatas bahwa subjek penelitian ini memiliki citra tubuh yang tinggi. Lalu pada era sekarang, remaja madya berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki persamaan dalam intensitas mengakses instagram, hal ini dibuktikan oleh data deskripsi statistik yang di ketahui bahwa tingkat intensitas mengakses instagram subjek tinggi. Pada kategori tinggi frekuensi responden yaitu 85, artinya ada 85 orang yang memiliki intensitas mengakses instagram tinggi dengan presentase 85%. Maka dapat disimpulkan, dari data di atas bahwa responden memiliki intensitas mengakses instagram yang tinggi pada saat dilakukan penelitian ini.

Berdasarkan kategori tersebut, maka dapat diinformasikan bahwa tingginya intensitas mengakses instagram diikuti dengan meningkatnya citra tubuh atau dapat juga dikatakan bahwa tingginya intensitas mengakses instagram mempengaruhi citra tubuh remaja. Hal ini membuktikan

bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi citra tubuh adalah intensitas mengakses instagram yang termasuk kedalam media massa, yang dikuatkan oleh penelitian sebelumnya milik Andarwati (2016) yang mengatakan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial instagram maka semakin tinggi citra tubuh individu tersebut.

Pada saat ini laki laki tidak ubahnya dengan perempuan juga memperhatikan penampilan yg mereka peroleh dari menyaksikan foto atau video yang ada di instagram. Fakta ini terungkap dari hasil Wawancara terhadap subjek berinisial A berjenis kelamin perempuan bahwa cara subjek menilai citra tubuh nya itu banyak terpengaruhi oleh tingkat intensitas mengakses instagram dan *content* yang subjek lihat di instgaram, contoh nya gaya berpakaian subjek banyak terinspirasi dari *content OOTD* di instagram, hal ini dapat menambah kepercayaan diri subjek ketika berpergian dan mengupload foto atau video di akun instagram nya. Lalu di perkuat oleh pernyataan dari subjek berinisial R yang berjenis kelamin laki-laki, subjek mengaku dengan mengikuti *tren-tren* yang sedang ramai dan di gandrungi oleh para pengguna media sosial instagram itu dapat menambah jumlah *followers* nya karena banyak yang melihat postingan nya dan merasa tertarik dengan apa yang subjek lakukan sehingga itu dapat menambah kepercayaan dirinya karena dengan bertambahnya jumlah *followers* itu menandakan subjek dapat menarik perhatian orang lain terhadap subjek. Selain itu juga diperkuat dari penelitian terdahulu menurut Yanica (2014) yang menyatakan bahwa intensitas suatu kegiatan seseorang mempunyai hubungan yang erat dengan perasaan. Perasaan senang terhadap kegiatan yang akan dilakukan dapat mendorong orang yang bersangkutan melakukan kegiatan tersebut secara berulang-ulang. Kesenangan remaja dalam bermain media sosial instagram yang tengah populer memungkinkan individu untuk terus memposting atau menampilkan foto-foto, saling bertukar, berkomentar, dan menyukai foto yang diunggah, bersaing untuk mendapatkan follower yang banyak, dan lain sebagainya. Semua

kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun dan menampilkan citra tubuh remaja kepada pengguna instagram yang lain.

Pada penelitian ini, subjek terdiri dari 50 remaja madya berjenis kelamin laki-laki dan 50 remaja madya berjenis kelamin perempuan yang berada pada rentang usia 15-18 tahun dan di dominasi oleh remaja madya yang berusia 16 tahun dengan frekuensi 40 orang responden. Cash T. & Smolak, L. (2011) bahwa usia adalah faktor yang dapat mempengaruhi citra tubuh. Walaupun subjek penelitian ini sesuai dengan kriteria penelitian, tetapi diketahui bahwa faktor usia pada penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan skor citra tubuh dikarenakan subjek penelitian ini memiliki rentang usia 15-18 tahun yang artinya rentang usia tersebut masih dalam kategori remaja madya. Santrock (2011) menyatakan bahwa perhatian terhadap citra tubuh paling tinggi dialami pada masa remaja madya. Hal tersebut terjadi karena remaja mengalami perubahan signifikan pada tubuh mereka yang dikenal dengan pubertas, dimana remaja berada pada Masa untuk memperhatikan penampilan, sehingga cenderung memiliki citra diri yang tinggi.

Responden dalam penelitian ini adalah remaja yang berdomisili di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, DKI Jakarta dan Bandung berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 15—18 tahun, karena dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan citra tubuh antara remaja perempuan di wilayah kota metropolitan dan pedesaan di Turki. Remaja yang tinggal di wilayah metropolitan memiliki citra tubuh yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tinggal di wilayah pedesaan karena remaja di kota metropolitan lebih rentan terpapar dengan hal-hal yang mendorong keinginan memiliki tubuh ideal serta memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Karsli & Karsli, 2015).

Dalam penelitian ini, dua dari tiga wilayah tempat tinggal Responden merupakan kota metropolitan, yaitu DKI Jakarta dan Bandung merupakan kota metropolitan (Bappenas, 2014),

sedangkan DI Yogyakarta bukan wilayah kota metropolitan tetapi termasuk dalam kategori kota besar. Subjek remaja dari asal domisili yang berbeda memiliki kesamaan latar belakang budaya mengenai bentuk tubuh ideal yang dianggap baik serta subjek di wilayah metropolitan maupun di kota besar memiliki kesamaan yaitu terkena paparan internet karena ketiga wilayah tersebut adalah wilayah-wilayah di Pulau Jawa dengan jumlah pengguna internet yang tinggi berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016. Selain kesamaan paparan internet, remaja dari ketiga wilayah tersebut memiliki tingkat pendidikan yang sama baik (Aristantya & Helmi, 2019) dan responden penelitian ini memiliki sumbangsih terbanyak dari wilayah DKI Jakarta dengan frekuensi sebesar 45% atau 45 responden berasal dari DKI Jakarta.

Berdasarkan penjelasan diatas ditemukan tidak adanya perbedaan citra tubuh antara remaja madya laki – laki dan perempuan di dalam penelitian ini disebabkan oleh subjek penelitian yang masih dalam satu kategori yaitu remaja madya sehingga tidak ada perbedaan citra tubuh pada subjek penelitian ini. hal ini diperkuat juga dengan pernyataan dari beberapa subjek yang menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi citra tubuh, berikut ini pernyataan dari responden berinisial T berjenis kelamin laki-laki, subjek menyatakan bahwa pengaruh *trend* yang berkembang di instagram dan dilakukan oleh teman sebayanya dalam berpenampilan itu sangat mempengaruhi dirinya dalam mempresentasikan keinginan subjek dalam mengikuti *style fashion* dan kendaraan yang subjek pakai ketika subjek berkumpul bersama teman-temannya atau untuk bergaya lalu di foto dan di *upload* di instagram itu semua bertujuan untuk menambah kepercayaan dirinya dan untuk menarik lawan jenis, ini merupakan peningkatan citra tubuh pada subjek yang dipengaruhi oleh *trend-trend* yang berkembang di instagram.

Kemudian pernyataan dari responden berinisial H berjenis kelamin laki laki, subjek mengaku bahwa subjek lebih menyukai mengendarai motor KLX karena motor jenis tersebut

memang sedang banyak digandrungi oleh para remaja pada saat ini, selain itu banyaknya teman-teman sebayanya menggunakan motor jenis tersebut, subjek mengaku dengan menggunakan motor tersebut subjek tambah percaya diri ketika berkumpul untuk *summori* atau hanya sekedar nongkrong dengan teman-temannya, selain itu ketika subjek mengupload foto atau video di instagram dengan menggunakan motor jenis tersebut subjek merasa lebih keren dan itu meningkatkan citra tubuhnya. Selain itu ada pernyataan lain dari responden berinisial V berjenis kelamin perempuan, subjek menyatakan bahwa subjek mencoba jenis *skincare* baru yang sedang *trend* di instagram karena *review* dari teman-teman sebayanya yang menyarankan subjek untuk mencoba jenis *skincare* tersebut, dan subjek pun tidak akan mencoba jenis *skincare* baru itu jika teman-temannya tidak mencobanya, ini membuktikan bahwa citra tubuh subjek meningkat ketika teman-teman sebayanya mengikuti trend yang sedang terjadi di instagram.

Selain itu diperkuat oleh pernyataan responden berinisial M berjenis kelamin perempuan, subjek mengaku bahwa ketika ada *trend* yang sedang terjadi di media sosial instagramnya dan teman-teman sebayanya melakukan hal tersebut subjek juga akan mengikuti hal tersebut, sebagai contoh, saat ada *trend* mewarnai rambut dengan model *peek a boo* dengan warna pastel yang sedang *trend* saat itu, subjek akan mengikutinya untuk bergaya dan menambah kepercayaan dirinya saat di foto atau membuat video yang akan subjek posting di sosial media instagramnya, subjek merasa ketika memiliki model rambut tersebut banyak orang yang menyukai postingannya dan banyak yang memujinya cantik, dengan hal tersebut subjek merasa banyak orang yang memperhatikan dan citra tubuhnya meningkat. Dari beberapa pernyataan responden di atas membuktikan bahwa tidak adanya perbedaan citra tubuh antara remaja madya berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, karena keduanya memiliki citra tubuh yang sama-sama tinggi karena pengaruh teman-teman sebayanya itu sangat kuat sehingga tidak terjadi perbedaan citra tubuh.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan citra tubuh pada remaja madya berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang di tinjau dari intensitas mengakses instagram, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi citra tubuh, berhubung dalam penelitian ini yang dilibatkan oleh peneliti hanya faktor jenis kelamin, usia dan intensitas mengakses instagram saja, maka Ada koefisien korelasi sebesar 0,317 %, yang berarti kontribusi intensitas mengakses instagram terhadap citra tubuh cenderung rendah. Dari koefisien korelasi tersebut juga dapat menunjukkan bahwa ada 0,683 persen yang kemungkinan citra tubuh dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, menurut Cash dan Smolak (2011) faktor tersebut antara lain: keluarga dan hubungan interpersonal.

Pertama Faktor keluarga, Menurut teori *social learning*, orang tua merupakan model yang penting dalam proses sosialisasi sehingga mempengaruhi *body image* anak-anaknya melalui modeling, *feedback* dan instruksi. Ketika bayinya lahir, orang tua menyambut bayi tersebut dengan persamaan antara bayi ideal yang mereka harapkan dengan penampilan bayi sebenarnya. Kebutuhan emosional bayi adalah disayangi lingkungan yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Harapan fisik bayi oleh orang tua juga sama seperti harapan anggota keluarga lain yaitu tidak cacat tubuh. Factor keluarga sebelum nya pernah diteliti oleh Hendri (2019) bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membangun citra tubuh, diketahui bahwa sikap mengayomi dari orang tua dapat membentuk citra tubuh positif pada remaja. Remaja yang didukung oleh orang tuanya memiliki citra tubuh baik yang terus bertahan selama bertahun-tahun dan candaan yang dilakukan ayah semasa kecil dapat memunculkan citra tubuh negatif. Hal yang sama pun bisa terjadi bila orangtua terlalu sering mengkritik tanpa pernah menunjukkan dukungan kepada anaknya.

Factor kedua yaitu hubungan interpersonal, Hubungan interpersonal adalah seseorang cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain dan *feedback* yang diterima mempengaruhi konsep diri termasuk bagaimana perasaannya terhadap penampilan fisik. Hal inilah yang sering membuat seseorang cemas terhadap penampilan dan gugup ketika orang lain melakukan evaluasi terhadap dirinya. Rosen dan koleganya menyatakan bahwa *feedback* terhadap penampilan dan kompetisi teman sebaya dan keluarga dalam hubungan interpersonal mempengaruhi bagaimana pandangan dan perasaan seseorang terhadap tubuhnya. Factor hubungan interpersonal sebelumnya pernah diteliti oleh Fox & Vendernia (2016) mengatakan bahwa perbandingan penampilan memiliki implikasi pada kesejahteraan psikologis dan fisik individu karena akan menimbulkan ketidakpuasan tubuh (*body dissatisfaction*). Dibandingkan remaja laki-laki, umumnya remaja perempuan lebih tidak puas terhadap citra tubuh mereka ketika masa pubertas.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa berdasarkan uji hipotesis *Independent Samples Test* di dapatkan hasil nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar $0,752 > 0,05$ yang artinya tidak signifikan, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *Independent Samples Test* dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata skor citra tubuh remaja madya berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, Karena kedua subjek memiliki persamaan dalam tingkat intensitas mengakses Instagram yang tinggi yaitu ditunjukkan dengan skore 85%, sehingga mempengaruhi tingkat citra tubuh yang tinggi pula yaitu ditunjukkan dengan skore 82%, maka terdapat koefisien korelasi sebesar 0,317 %, yang berarti kontribusi intensitas mengakses instagram terhadap citra tubuh cenderung rendah. Dari koefisien korelasi tersebut juga dapat menunjukkan bahwa ada 0,683 % yang kemungkinan citra

tubuh dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, menurut Cash dan Smolak (2011) faktor tersebut antara lain: keluarga dan hubungan interpersonal.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah ketika pengambilan data dengan cara membagikan skala melalui *google form*. Hal ini cukup menyulitkan peneliti dalam mengumpulkan data, sehingga peneliti harus lebih giat menyebar luaskan skala *google form* ini dengan cara menghubungi teman, saudara, kenalan untuk membantu peneliti dalam menyebarluaskan skala *google form* ini agar tercapai jumlah responden untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. (2011). Psikologi Perkembangan Bandung : PT.Refika Aditama
- Agustiani, H. (2010). *Psikologi Perkembangan Pendekatan dengan Konsep Diri pada Remaja*. Bandung : PT.Refika Aditama
- Alidia Fauzana, 2018. “*Body Image Siswa Ditinjau Dari Gender*”. Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 14, No. 02, Desember 2018, pp. 79-92 p-ISSN:1858-1080|e-ISSN: 2615- 6547 (diakses 5 Desember 2020).
- Aristantya Era Kurnia & Helmi Avin Fadilla. 2019. *Citra Tubuh pada Remaja Pengguna Instagram*, GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY ISSN 2407-7798 (Online) VOLUME 5, NO. 2, 2019: 114-128 <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop> DOI: 10.22146/gamajop.50624, (diakses 5 Desember 2020).
- Arthur, S. R. & Emily, S. R. 2010. Kamus Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifudin. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bohang, F. K. (2018, Juni 21). Juni 2018 pengguna Aktif Instagram IG tembus 1 Miliar. Diambil dari <http://tekno.kompas.com/read/2018/06/21/10280037/juni-2018-pengguna-aktif-instagram-tembus-1-miliar>.
- Brahmini, I.A.B. (2017). Studi pendahuluan: Citra Tubuh Remaja Perempuan Pelajar SMA Negeri Di Kota Denpasar Yang Menggunakan Media Sosial Instagram. (Naskah tidak dipublikasikan). Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Denpasar. (diakses 5 Desember 2020).

- Brahmini Ida Ayu Budha dan Supriyadi. 2019. *Kontribusi intensitas komunikasi di media sosial Instagram terhadap citra tubuh remaja perempuan pelajar SMA di Denpasar*, Jurnal Psikologi Udayana, Vol.6, No.1, 2019, hal 109-119, (diakses 5 Desember 2020).
- Brennan, M. L. (2010). Body image perceptions: Do gender differences exist?. *Psi Chi Journal of Undergraduated Research*, 15(3), 130-138. Diakses dari <https://web.uvic.ca> pada tanggal 8 Desember 2020.
- Brennan, Maggie A., Lalonde, Christopher E., Bain, Jody L. 2010. Body Image Perceptions: Do Gender Differences Exist?. *Psi Chi Journal of Undergraduate Research*, (Online), Vol. 15, No. 3, (<http://web.uvic.ca/~lalonde/manu-scripts/2010-Body%20Image.pdf>, diakses 2 Desember 2020).
- Brown, Z., & Tiggemann, M. (2016). Attractive celebrity and peer images on Instagram: Effect on women's mood and body image. *Body Image*, 19, 37-43. doi: 10.1016/j.bodyim.2016.08.007. (diakses 3 Desember 2020).
- Cash, T. & Smolak, L. (2011). *Body image, a handbook of theory, research, and clinical practice edisi 2*. New York: The Guildford Publications.
- Cash TF. *Cognitive-Behavioral Perspectives on Body Image*. *Encyclopedia of Body Image and Human Appearance* 2012;1:187-193. 3.
- Chua, T. H., & Chang, L. (2016). Follow me and like my beautiful selfies: Singapore teenage girls' engagement in self-presentation and peer comparison on social media. *Computer Behavior*, 55, 190-197. 10.1016/j.chb.2015.09.011. (diakses 2 Desember 2020).
- Cramer, S., & Inkster, B. (2017). #Status mind, social media and young people mental health's and well being. Royal Society for Public Health. Diakses 1 November 2017 dari <https://rsph.org.uk>
- Creswell W. John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Departement Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Rosda Karya.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Diandra. (2017). *Bersama melawan berita palsu*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Diakses dari <https://kominfo.go.id>
- Dittmar, H. (2009). *How do "body perfect" ideals in the media have a negative impact on body image and behaviors? factors and processes related to self and identity*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 28(1), 1-8. doi: 10.1521/jscp.2009.28.1.1.
- F.J Monks, A. K. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Fardouly, J.D., Pinkus, R.T., Vartanian, L. (2017). The impact of appearance comparisons made through social media, traditional media, and in person in women's everyday lives. *Body Image*, 20, 31-39. doi: 10.1016/j.bodyim.2016.11.002
- Ghaznavi, J., & Taylor, L. D. (2015). Bones, body parts, and sex appeal: An analysis of #thinspiration images on popular social media. *Body Image*, 14, 54-61. doi: 10.1016/j.bodyim.2015.03.006. (diakses 3 Desember 2020).
- Grogan, S. (2016). *Body image, understanding body dissatisfaction in men, women, and children (third edition)*. New York: Routledge.
- Hidayati Khoirul Bariyyah dan Farid M. 2016. *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 5, No. 02, Mei 2016, hal 137 - 144, (diakses 5 Desember 2020).
- Ho, H., Shin, W., & Lwin, M. O. (2017). Social Networking site use and materialistic values among youth: The safeguarding role of the parent-child relationship and self regulation. *Communication Research*, 1-26. (diakses 4 Desember 2020).
- Honigman, R. & Castle, D. J. 2012. *Living with Your Looks*. Victoria: University of Western Australia Press.
- Hoyt, W. & Kogan, L. 2010. Satisfaction with body image and peer relationship for males and females in a college environment. *Sex Roles*, 195-215
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Indonesian Ministry of Trade Public Relations Center Team. (2014). *Panduan Optimalisasi Sosial Media untuk Kementerian Perdagangan RI*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses 30 Januari 2021
- Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein (2010) "*Users of the world, unite. The challenges and opportunities of Social Media*". *Business Horizons* 53(1):59-58.
- Karsli, Y., & Karsli, T. A. (2015). Media effects on body image and eating attitudes of the women living in metropolitan and rural areas in Turkish population. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 205, 99-102. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.09.030
- Mahardika, K. (2015). Pengaruh Instagram terhadap kehidupan remaja. Tulisan pada <http://www.academia.edu>. (diakses 5 Desember 2020). Puri Gayatri, Patria Bhina, 2018. *Pengaruh endorsement selebrity instagram terhadap minat beli remaja putri*. *Gadjah Mada Journal Of Professional Of Psychology*, Vol 4 No.1, 2018. Hal 33-41. (diakses 5 Desember 2020).
- Mattson, M., & Hall, J. G. (2011). *Linking health communication with social support*. Dubuque, IA: Kendall Hunt Publishing Company
- Mayfield, A. (2014). *What is social media?*. California: iCrossing. Diakses dari <http://www.icrossing.com> Santrock JW. *Adolescence (15th Edition)*. New York: McGraw-Hill Education. 2014.

- Novianto, Iik. 2013. Perilaku Penggunaan Internet Di Kalangan Mahasiswa. (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Penggunaan Internet Dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (Fisip Unair) Dengan Perguruan Tinggi Swasta (Fisip UPN) Untuk Memenuhi Kebutuhan Informasinya). Universitas Airlangga. Vol. 2 No. 1
- Nurjan, S., Tjahjono, H. K., & Yamin, M. N. (2016). *Trends in the adolescent delinquency behavior at the Institute of Islamic Education Ponorogo District*. Journal Of Government and Politics. (diakses 2 Desember 2020).
- Nuryadi., dkk. (2017). Dasar-Dasar Statistik Penelitian. Yogyakarta: Sibuku Media
- R.Y. S. Subardjo dan A. D. A Dewi (2020). *The Relationship Between Body Image, Anemic Status, and Nutritional Status in Adolescence. Advances in Health Sciences Research, volume 34. In Atlantis Press*
- Reber, S.A., Reber, S.E. (2010). Kamus Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rice, F. P. & Dolgin, K. G. 2002. The adolescent: development, relationships, and culture (10th edition). Boston: Allyn and Bacon.
- Said, A. (2015). Mendidik remaja nakal. Jakarta: Semesta Hikmah.
- Santoso, S. (2010). *Statistik nonparametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock JW. Adolescence (15th Edition). New York: McGraw-Hill Education. 2014
- Santrock, John W. (2011). Perkembangan Anak. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S. (2015). Psikologi remaja. Jakarta: Raja Grafindo.
- Setyorini. (2010). *Harga diri dan prestasi belajar pada remaja yang obesitas (online)* Vol:3 No: 1 Journal Psikologi. Diakses dari [http:// body image remaja/wongsasake/.doc.html](http://bodyimageremaja.wongsasake.doc.html).
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabet.
- Sukmaraga, I. G. B. G. (2018). Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dan Materialisme pada Remaja. Director, 15(2), 2017– 2019. <https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>
- Supardi. (2013) Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif. Jakarta: Change Publication.
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Taqwa, M. I. (2018). Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Stories Dengan Kesehatan Mental. Director, 15(2), 2017–2019. <https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>
- Thompson, J.K. 2009. Body Image, Eating Disorders, and Obesity. American Psychological Association Washington, DC.
- Valkenburg, P. M., Peter J., & Walther, J. B (2016). Media effects: Theory and research. *The Annual Review of Psychology*, 315-338. diakses 4 Desember 2020

We Are Social. (2020, Oktober 20) Digital in 2020. Diambil dari [https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report 2020](https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020).

Wertheim, E.M., & Paxton, S.J. (2012). *Body image development – adolescent girls*. In Cash, T.F. *Encyclopedia of Body Image*. Oxford: Elsevier.

